

**UPAYA ASATIDZ DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS
LANSIA MELALUI PENGAJIAN DI MUSHOLLA NURUL IMAN
PEKON TEGAL BINANGUN KECAMATAN SUMBEREJO
KABUPATEN TANGGAMUS**

Skripsi

Oleh:

Isna Meilita

NPM: 1841040189

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1444 H/2023 M

**UPAYA ASATIDZ DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS
LANSIA MELALUI PENGAJIAN DI MUSHOLLA NURUL
IMAN
PEKON TEGAL BINANGUN KECAMATAN SUMBEREJO
KABUPATEN TANGGAMUS**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:

Isna Meilita

NPM: 1841040189

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I: Dr. H. Rosidi, MA

Pembimbing II: Mulyadi, S.Ag, M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022 M**

ABSTRAK

Memasuki masa lansia yang bahagia identik dengan kesiapan untuk menerima segala perubahan dalam aspek – aspek kehidupan dengan sistem yang dapat mempengaruhi perkembangan kehidupannya. Salah satu sistem tersebut adalah nilai – nilai tentang ketuhanan atau disebut dengan religiusitas sebagai suatu tujuan peningkatan keberagamaan pada masa lansia yang dilakukan dan usaha dalam meningkatkan keimanan kepada Allah SWT serta untuk mengisi hari tua dan kegiatan dalam menyiapkan bekal di akhirat kelak. Berdasarkan dari pra survei yang peneliti lakukan, masih terdapat lansia yang berumur 52 - 63 tahun yang masih giat dengan kegemarannya seperti berdagang, merokok, dan sibuk dengan urusannya, sehingga masih melalaikan ibadahnya. Alasan lansia sering meninggalkan ibadah wajibnya karena lansia yang sibuk dengan urusan dagangannya. menurut mereka akan bisa menjamak waktu sholatnya, dan masih ada lansia yang menggemari rokok, mereka mengatakan sudah terbiasa dan akan sulit untuk berhenti merokok, tetapi lansia tersebut masih sering melalaikan kewajibannya sebagai seorang muslim yakni sering meninggalkan sholatnya, dikarenakan lansia tersebut memiliki kondisi yang buruk, sakit – sakitan dan kurangnya kesadaran dalam ibadah sebagai bekal kehidupan di akherat.

Jenis penenelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Sifat penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif analisis. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari dewan Asatidz, dan Jamaah Lansia. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, Buku, Jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dibagi dalam tiga alur kegiatan, yaitu: (1) reduksi data (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan.

Temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa lansia yang mengikuti pembinaan religiusitas efektif dalam membentuk religiusitasnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat: keyakinannya yang semakin kuat, sehingga ibadahnya akan semakin istiqomah, dan disertai perilaku keagamaannya yang semakin baik, kemudian Lansia semakin semangat mengikuti pengajian, pengalaman keagamaan bertambah, keilmuan tentang keagamaan juga bertambah termasuk semakin semangat untuk terus mendapatkan ilmu keagamaan, konsistensi dalam menjalankan keagamaan semakin kuat. Upaya Asatidz dalam meningkatkan religiusitas lansia adalah dengan mengintensifkan 3 pengajian rutin, Selain itu, Asatidz juga memperhatikan penggunaan teknik penyampaian, dan materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil analisis wawancara dan observasi di lapangan, maka di simpulkan bahwa terdapat keberhasilan upaya asatidz meningkatkan religiusitas lansia dalam kegiatan pengajian ini.

Kata kunci: Upaya Asatidz, Pengajian, Religiusitas,

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Isna Meilita
NPM : 1841040189
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Upaya Asatidz Dalam Meningkatkan Religiusitas Lansia Melalui Pengajian DI Mushola Nurul Iman Pekon Tegal Binangun Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun sanduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 25 Juli 2023

Penulis,



Isna Meilita

NPM : 1841040189



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Upaya Asatidz Dalam Meningkatkan Religiusitas Lansia Di Musholla Nurul Iman Pekon Tegal Binangun Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus

Nama : Isna Meilita

NPM : 1841040189

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Rosidi, M.A

NIP. 196503051994031005

Mulyadi, S.Ag, M.Sos.I

NIP. 197403261999031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul “Upaya Asatidz Dalam Meningkatkan Religiusitas Lansia Di Musholla Nurul Iman Pekon Tegal Binangun Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus”. Oleh : **Isna Meilita, NPM : 1841040189**, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UTN Raden Intan Lampung pada Hari Kamis, Tanggal 06 Juli 2023, Pukul 08.30 - 10.00 WIB.

TIM PENGUJI

Ketua : Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd

Sekretaris : Noffiyanti, MA

Penguji I : Dr. H. M. Saifudin, M.Pd

Penguji II : Dr. H. Rosidi, M.A

Penguji III : Mulyadi, S.Ag, M.Sos.I

**Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001

MOTTO

وَمَنْ تُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

“Dan barang siapa yang kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?”

(Q.S Yasin [36] 68)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesainya penulisan Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang paling saya cintai & sayangi, Bapak Sukatno dan Ibunda Umiyati, yang telah memberikan kasih sayang dan kepercayaan penuhnya sampai saat ini. Dengan tulus dan ikhlas membesarkan dan mendidik hingga saya sampai berada disini, berkat do'a dan pengorbanannya yang selalu tercurah demi keberhasilan saya.
2. Kakak dan adikku tercinta, Indah Silvia dan M. Iqbal Alwasyam yang telah menjadi penyemangat untuk segera menyelesaikan Skripsi ini.
3. Keluarga besar di Lampung Barat, Tanggamus dan Depok yang senantiasa memberikan motivasi demi terselesainya skripsi ini.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Isna Meilita, Dilahirkan di Tegal Binangun pada tanggal 13 mei 2000, anak kedua dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Sukatno dan Ibu Umiyati, Riwayat pendidikan formal yang penulis jalani adalah:

1. Pendidikan dimulai dari SD N 1 Tegal Binangun dan selesai pada tahun 2012
2. SMP N 2 Sumberejo dan selesai pada tahun 2015
3. MA AL-Ma'rif Margodadi dan selesai pada tahun 2018
4. Selanjutnya pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I Tahun Akademik 2018/2019.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, Aamiin.

Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Ibu Umi Aisyah, M.Pd Selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Bapak Dr.H.Rosidi, MA selaku pembimbing I (satu) dan Bapak Mulyadi, S.Ag,M.Sos.I selaku pembimbing II (dua). Ditengah kesibukan aktivitasnya, beliau masih meluangkan waktu, tenaga, serta fikirannya untuk memberi bimbingan, masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini kepada penulis, sehingga penulis memahami apa yang penulis teliti dan penulis tulis dengan detail.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang selalu mengarahkan penulis untuk mencapai tahap maksimal dalam penulisan skripsi ini dan terimakasih atas didikannya selama diperkuliahan, semoga ilmu yang Bapak dan Ibu berikan bermanfaat bagi penulis di masa depan.
5. Asatidz dan Asatidzah selaku Pembimbing Agama di Musholla Nurul Iman, Zahrotunnisa Alkharis, M. Iqbal Alwasyam dan Bapak Aris Ahmad yang membantu serta memudahkan penulis dalam melakukan penelitian dan menyediakan tempat, waktu dan data-data yang diperlukan oleh penulis.

6. Sahabat seperjuanganku Queen, Henji Lestari, Laila Fitriani, serta Febri Wulandari teman yang selalu berbagi keluh kesah, berbagi pengalaman, motivasi, semangat dan selalu menemani setiap bimbingan.
7. Devi Anggraini, Sahabat yang selalu mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis.
8. Almamater kebanggaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Semoga segala keikhlasan dan ketulusan hati ini yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua, Amin Yarobbal ‘Alamin.

Bandar Lampung, 25 Juli 2023

Penulis

IsnaMeilita



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan	9
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II UPAYA ASATIDZ DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS LANSIA MELALUI PENGAJIAN	
A. Upaya Asatidz	21
1. Pengertian Upaya.....	21
2. Pengertian Asatidz.....	21
3. Kepribadian Seorang Asatidz	22
B. Religiusitas Lansia	24
1. Pengertian Religiusitas	24
a. Dasar dan Sikap Religiusitas	25
b. Tujuan Sikap Religiusitas.....	26
c. Pendekatan Konseling Logotherapy (Religius)	27

2. Pengertian Lansia	37
a. Ciri-Ciri Lansia	37
b. Kebutuhan Lansia	27
c. Ciri-Ciri Keberagaman Pada Lansia	37
d. Metode Bimbingan Keagamaan	41
e. Materi Bimbingan Keagamaan.....	46
C. Pengajian.....	49

**BAB III PEKON TEGAL BINANGUN DAN UPAYA ASATIDZ
DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS LANSIA
MELALUI PENGAJIAN**

A. Profil Pekon Tegal Binangun	53
1. Sejarah Pekon Tegal Binangun.....	53
2. Visi Misi Pekon Tegal Binangun.....	53
3. Struktur Organisasi Pekon Tegal Binangun	54
4. Sarana dan Prasarana	55
5. Data Warga Pekon Tegal Binangun.....	56
B. Mushola Nurul Iman pekonTegal Binangun	56
1. Sejarah Mushola Nurul Iman	56
2. Struktur Kepengurusan Mushola Nurul Iman	57
C. Upaya Asatidz Dalam Meningkatkan Religiusitas Lansia Melalui Pengajian	58
1. Tujuan Kegiatan	58
2. Waktu Pelaksanaan.....	60
3. Ustadz Pembimbing.....	60
4. Materi Bimbingan.....	61
5. Metode Bimbingan	63
6. Media Bimbingan	65
7. Kegiatan Pengajian	66

**BAB IV UPAYA ASATIDZ DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS LANSIA MELALUI PENGAJIAN DI
MUSHOLLA NURUL IMAN DIPEKON TEGAL
BINANGUN**

A. Analisis Upaya Asatidz Dalam Meningkatkan Religiusitas Lansia.....	81
B. Temuan/Hasil Upaya Asatidz Dalam Meningkatkan Religiusitas Lansia	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan93
B. Rekomendasi.....94

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Sarana Pendidikan Pekon Tegal Binangun.....	55
Tabel 3.2	Sarana Kesehatan Pekon Tegal Binangun	55
Tabel 3.3	Sarana Peribadatan Pekon Tegal Binangun.....	55
Tabel 3.4	Data Warga Pekon Tegal Binangun Berdasarkan Usia ...	56
Tabel 3.5	Pengajar/Pembimbing agama Musholla Nurul Iman	60



DAFTAR BAGAN

Gambar 3.1 Struktur Organisasi Pekon Tegal Binangun	54
Gambar 3.2 Struktur Kepengurusan Mushola Nurul Iman	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kegiatan Pengajian Hari Rabu Malam.....	70
Gambar 3.2 Kegiatan Pengajian Hari Jum'at Siang	71
Gambar 3.3 Kegiatan Pengajian Hari Minggu Malam.....	1



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Surat Keputusan Judul Skripsi
4. Surat Perubahan Judul
5. Surat Kesbangpol
6. Surat Keterangan Penelitian
7. Surat Izin Kelurahan
8. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah “Upaya Asatidz dalam Meningkatkan Religiusitas Lansia Melalui Pengajian di Musholla Nurul Iman Pekon Tegal Binangun Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus”. Untuk menghindari kesalahan dalam judul skripsi ini maka perlu ditegaskan hal-hal berikut:

Upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud (akal,ikhtiar).¹ Dalam jurnal yang dikutip oleh Husaima Abu, ia mengutip pendapat dari Wahyu Baskoro Upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud.² Berdasarkan pengertian tersebut maka penulis mengambil kesimpulan bahwa upaya adalah suatu tindakan seseorang untuk menyelesaikan masalah atau menggapai sesuatu yang diinginkan.

Dalam bahasa Arab dijumpai kata ustadz, mudarris, mu'alim dan mu'adib. Kata ustadz jamaknya asatidz yang berarti (guru), *professor* (gelar akademik), jenjang dibidang intelektual, pelatih, penulis dan penyair. Adapun kata mudarris berarti (guru), pelatih dan dosen. Sedangkan kata mu'alim yang juga berarti (guru), (pelatih), dan (pemandu). Selanjutnya kata *mu'addib* berarti pendidik atau *teacher in koranic school* (guru dalam lembaga al-qur'an).³ Kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan ruang lingkup dimana pengetahuan dan ketrampilan itu diberikan, dengan demikian, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, pendidikan dan sebagainya. Orang

¹ Aries Baskoro, Sigit Wahyu, dan Susanty, “Pengaruh Motivasi Kerja Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Disiplin Kerja Serta Dampaknya Pada Kinerja Karyawan” VII, No 2 (2012).

² Husaima Abu et al., “Sanggar Seni Latimojong Sebagai Wadah Pembinaan Penari Taripa' Jaga Lili di Kabupaten Luwu Latimojong Art Studio As a Place For Coaching Dancers For The Pa' Jaga Lili Dance In Luwu Regency Husaima Ab, 2021. Sanggar Seni Latimojong Sebagai Wadah Pemb,” 2021, 5.

³ Nor Hery, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Lagos Wacana Ilmu, 1999).

yang melakukan kegiatan ini bisa saja dan dimana saja baik orang tua, guru dan tokoh masyarakat.⁴

Upaya asatidz yang dimaksud penulis adalah usaha asatidz yang berprofesi sebagai pembimbing keagamaan dan bertanggung jawab memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat.

Meningkatkan berasal dari kata tingkat yang berarti, upaya, menaikkan, mempertinggi, cara, proses, dengan demikian meningkatkan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menaikkan sesuatu dari yang lebih rendah ketingkat yang lebih tinggi atau upaya memaksimalkan sesuatu ketingkat yang lebih sempurna.⁵

Religiusitas atau keberagamaan adalah pandangan atau perbuatan yang dilakukan seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.⁶ Bahwa *religiousitas* keberagamaan lebih melihat aspek di dalam lubuk hati, riak getaran hati insan pribadi, religiusitas tidak bekerja dalam pengertian-pengertian (otak) tetapi lebih dirasakan lewat penghayatan-penghayatan. Dengan demikian sikap keberagamaan pada dasarnya adalah bentuk penghayatan atas nilai-nilai agama dan tidak terkungkung pada sikap keberagamaan yang hanya mementingkan ritual agama (simbol).⁷ Religiusitas diartikan lebih luas dari agama, kata religi menurut asal katanya berarti ikatan atau pengikatan diri. Dari sini pengertiannya lebih pada masalah personalitas, hal yang pribadi. Oleh karena itu lebih dinamis karena lebih menonjolkan eksistensinya sebagai umat manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa didalam religiusitas terdapat unsur internalisasi agama dalam diri individu. Religiusitas merupakan perilaku terhadap agama yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dapat ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengalaman

⁴ Ibid.

⁵ Purwadaminto W.J.S, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004).

⁶ Y.B Mangunwijaya, *Sastra Dan Religiositas*, ed. Kanisius (Yogyakarta, 1994).

⁷ Asliah Zainal, "Religiusitas Kaffah Dan Religiusitas Parsial" 6, no. 1 (2013).

dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.⁸ Menurut Amin Abdullah religiusitas atau keberagamaan manusia pada umumnya adalah bersifat universal, *infinite* (tidak terbatas, tidak bersekat) transhistoris (melewati batas pagar historitas-kesejarahan manusia).⁹

Lanjut usia atau lansia merupakan periode akhir dari seluruh rentang kehidupan yang identik dengan perubahan yang bersifat menurun dan merupakan masa kritis untuk mengevaluasi kesuksesan dan kegagalan seseorang menghadapi masa kini dan masa depan. Para ahli psikolog mengkategorikannya berbeda-beda, Barbara Newman dan Philip Newman membagi masa lansia ke dalam dua periode, yaitu masa dewasa akhir (*later adulthood*) yaitu lansia yang berusia 60 sampai 75 tahun dan usia sangat tua (*very old age*) yaitu lansia yang berumur 75 tahun sampai meninggal dunia.¹⁰ Lansia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang yaitu suatu periode seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang lebih menyenangkan.¹¹

Pengajian menurut Muhzakir adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama.¹² Menurut sudjoko prasodjo mengatakan bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum.¹³ Sedangkan kata dari ngaji adalah wahana untuk mendapatkan ilmu.¹⁴

Dari pemaparan di atas, meningkatkan religiusitas lansia melalui pengajian yang penulis maksud ialah usaha mempertinggi

⁸Fuat Nashor Ancok, Djamaludin dan Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

⁹Amin Abdullah, *Tinjauan Antropologis-Fenomenologis Keberagamaan Manusia, Sumbangan Pendekatan Filsafat Untuk Studi Agama-Agama* (Yogyakarta: Alam Dinamika, 1993).

¹⁰Newman B dan Newman P, *Development Ththrough Life; Psychosocial Approach Bolmont* (Thomson Wadsworth Learning, 2001).

¹¹Okta Muslamida, "Peranan Majelis Taklim Raudhatul Huda Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Lansia," *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2018.

¹²Dirdjosanjoto Pradjarta, *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa)* (Yogyakarta: LKIS, 1999).

¹³Ghazali Bahri M, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (jakarta: CV.Prasasti, 2003).

¹⁴Marzuqi Idris Ahmad, *Ngaji* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015).

penghayatan melalui pengalaman dan pengamalan (ibadah ritual) mengenai agama pada seseorang yang sudah berumur atau sudah menginjak masa tua (umur 50-70 tahun) terhadap nilai-nilai agama Islam yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut untuk kemudian dapat diimplentasikan dalam perilaku sehari-harinya. usaha tersebut diupayakan dalam bentuk suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan suatu ilmu atau pencerahan.

Musholla Nurul Iman terletak di Dusun TegalSari Rt/Rw 008/004 Pekon Tegal Binangun Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus Lampung.

Dari penegasan-penegasan yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah riset tentang usaha para pembimbing keagamaan dalam membimbing jamaah pengajian Mushola Nurul Iman Di Pekon Tegal Binangun, Kecamatan Sumber Rejo, Kabupaten Tanggamus yang sudah berumur lanjut usia agar pengamalan dan penghayatan nilai-nilai ajaran agama agar menjadi lebih meningkat.

B. Latar Belakang Masalah

Memasuki masa lansia yang bahagia identik dengan kesiapan untuk menerima segala perubahan dalam aspek-aspek kehidupan dengan sistem yang dapat mempengaruhi perkembangan kehidupannya. Salah satu sistem tersebut adalah nilai-nilai tentang ketuhanan atau disebut dengan religiusitas sebagai suatu tujuan peningkatan keberagaman pada masa lansia yang dilakukan dan usaha dalam meningkatkan keimanan kepada Allah SWT serta untuk mengisi hari tua dan kegiatan dalam menyiapkan bekal di akhirat kelak.¹⁵

Masa lanjut usia adalah masa dimana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang dan damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu dengan penuh

¹⁵Yeniar Indriana, Dinie Ratri Desiningrum, and Ika Febrian Kristiana, "Religiositas, Keberadaan Pasangan Dan Kesejahteraan Sosial (Social Well Being) Pada Lansia Binaan Pmi Cabang Semarang," *Jurnal Psikologi* 10, no. 2 (2011): 184–93.

kasih sayang. Pada dasarnya umur atau usia itu menjadi problematika tersendiri yang akan dihadapi setiap manusia, setiap orang mempunyai pandangan tersendiri tentang meningkatnya usia, ada yang menjadi orang yang lebih taat dari sebelumnya, ada pula yang justru melakukan sesuatu yang mengecewakan semuanya tergantung pada orang itu sendiri dan juga lingkungan dia hidup.

Usia tua merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang, yaitu suatu periode dimana manusia telah beranjak jauh dari kehidupannya. Proses perkembangan manusia setelah dilahirkan secara biologis semakin lama dan akhirnya menjadi lebih tua. Dengan bertambahnya usia, maka jaringan-jaringan dan sel-sel menjadi tua, sebagian *regenerasi* dan sebagian yang lain akan mati. Lanjut usia ini biasanya dimulai pada usia sekitar 65 tahun. Adapun batasan usia kronologis, periode usia awal terletak antara usia 65 hingga 74 tahun, tua menengah adalah 75 tahun ke atas, sementara tua akhir adalah 85 tahun ke atas. banyak ahli di bidang proses penuaan memilih untuk mendeskripsikan tua-awal, tua-menengah, dan tua-akhir, menurut fungsi usia dibandingkan usia kronologis.¹⁶

Dari penelitian psikologi agama yang menyatakan bahwa pada masa tua adalah dimana kecenderungan menerima pendapat keagamaan sudah meningkat dari usia-usia sebelumnya yang mereka tidak memikirkan agamanya dengan baik. Dan banyak hal yang menyebabkan lansia tidak mampu melaksanakan ibadahnya secara maksimal karena keterbatasan fisik dan menurunnya fungsi organ tubuh. Alamsyah Ratu Perwira Negara dalam bukunya “Bimbingan Masyarakat Beragama” mengemukakan

“Manusia membutuhkan kepada bimbingan dan petunjuk yang benar-benar bernilai mutlak untuk kebahagiaan di dunia dan di alam sesudah mati, sesuatu yang mutlak pula, yaitu Allah SWT, Tuhan yang menyeru sekalian alam. Untuk itulah tuhan

¹⁶ John W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2011) 166.

yang bersifat pengasih dan penyayang memebrikan suatu anugerah kepada manusia”¹⁷

Disinilah perlu adanya usaha lansia dalam meningkatkan dimensi religiusitas berdasarkan kegiatan untuk mengisi hari-hari tuanya dengan memperbanyak melakukan ibadah dan mempersiapkan kematian yang notabeneanya lansia di Musholla Nurul Iman ini merupakan ada beberapa lansia yang masih bekerja sehingga dapat dilihat kegiatannya masih kurang bersifat religiusitas.

Perubahan-perubahan yang dihadapi oleh orang diusia lanjut dapat memberikan tekanan-tekanan dalam hidup karena menjadi tua itu sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan, ketidakberdayaan, dan munculnya penyakit-penyakit. Masa lansia dapat dikatakan hidup dengan sistem yang dapat dipengaruhi oleh perkembangan hidupnya. Salah satu sistem tersebut adalah nilai-nilai tentang keutuhan atau disebut dengan religiusitas. seperti yang diutarakan Emha Ainun Najib bahwa Religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak.¹⁸

Perwujudan individual masa lansia, sebagian besar dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing individu dalam mengendalikan diri. Agama dalam hal ini memiliki peranan kuat dalam pengendalian diri lansia. Lansia yang mengamalkan agama dengan baik dan istiqomah akan mampu mengendalikan dirinya dengan baik begitu sebaliknya. Sehingga agama mempunyai peran penting dalam kontrol perilaku lansia dalam menghadapi kehidupannya. Lansia merupakan usia lanjut yang sudah banyak waktu untuk mengamalkan keagamaannya termasuk mengikuti pengajian.

Orang berusia lanjut sudah seharusnya selalu diingatkan pada aktivitas yang berhubungan dengan sosial keagamaan dan hal-hal yang mampu menjadikan dirinya sebagai orang yang

¹⁷ Alamsyah Ratu Perwira and Negara, *Bimbingan Masyarakat Beragama* (jakarta: Departemen Agama RI, 1982).

¹⁸ Jabrohim, *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib : Sebuah Kajian Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Hal tersebut dikarenakan pada masa usia lanjut seseorang sudah tidak lagi dibebani dengan tanggungan keluarga dan pekerjaan sehingga mereka lebih tertarik untuk menyibukkan diri dalam pengamalan keagamaan. Apabila lansia disibukkan dengan agama dalam menghadapi perasaan tentang kematian, lansia akan lebih fokus pada kehidupan batin, seperti perenungan dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan.

Namun, dari hasil observasi yang telah penulis lakukan di Pekon Tegal Binangun, Kec. Sumberejo, Kab. Tanggamus mendapati bahwa ada beberapa lansia yang masih mengabaikan ibadah wajib dan lansia tersebut masih fokus pada duniawinya. Melihat kenyataan di lapangan, maka asatidz berupaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan mengadakan pengajian.

Berdasarkan dari pra survei yang peneliti lakukan, masih terdapat lansia yang berumur 52-63 tahun yang masih giat dengan kegemarannya seperti berdagang, merokok, dan sibuk dengan urusannya, sehingga masih melalaikan ibadahnya. Alasan lansia sering meninggalkan ibadah wajibnya karena lansia yang sibuk dengan urusan dagangannya menurut mereka akan bisa menjamak waktu solatnya, dan masih ada lansia yang menggemari rokok, mereka mengatakan sudah terbiasa dan akan sulit untuk berhenti merokok, tetapi lansia tersebut masih sering melalaikan kewajibannya sebagai seorang muslim yakni sering meninggalkan sholatnya, dikarenakan lansia tersebut memiliki kondisi yang buruk (sakit) namun masih menggemari rokok

Hal tersebut membuat para asatidz yang berada di Rt/Rw 007/008 Pekon Tegal Binangun Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus melakukan beberapa upaya melalui kegiatan pengajian yang di khususkan untuk para lansia, dalam kegiatan tersebut asatidz berperan membimbing para lansia dengan mengikuti kegiatan dzikir bersama, istighosah, sholawat Al-Barzanji, pengajian yasin dan tahlil, pengajian pahing, dan kegiatan membaca Iqra'/Al-Qur'an.

Seperti dalam teori kebahagiaan bahwa religiusitas juga berkaitan dengan kebahagiaan orang lanjut usia karena agama

dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada masa usia lanjut.¹⁹

Berdasarkan uraian diatas, Peneliti tertarik untuk melakukan penggalan yang lebih dalam tentang Upaya Asatidz Dalam Meningkatkan Religiusitas Lansia Melalui Pengajian di Musholla Nurul Iman Di Pekon Tegal Binangun, Kecamatan Sumber Rejo, Kabupaten Tanggamus.

C. Fokus dan Subfokus

Penelitian ini difokuskan pada jamaah lansia yang mengikuti berbagai kegiatan keberagamaan di Musholla Nurul Iman RT/RW 007/004, Pekon Tegal Binangun Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, tentang peningkatan religiusitas pada lansia yang berumur 40-70 tahun. Dari fokus ini maka dibagi sub-fokus penelitiannya:

1. Membantu peningkatan keberagamaan pada jamaah lansia di Musholla Nurul Iman.
2. Memastikan program ini berjalan dengan baik dan lancar

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana upaya asatidz dalam meningkatkan religiusitas pada jamaah lansia di Musholla Nurul Iman Pekon Tegal Binangun Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:
Untuk Mengetahui upaya asatidz dalam meningkatkan religiusitas pada jamaah lansia di Musholla Nurul Iman pekon Tegal Binangun Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus

¹⁹Putri; Yuniarsih Asih Sri Mumpuni; Hasanah Nunung, "Hubungan Kesehatan Spiritual Lansia Dengan Persiapan Menghadapi Kematian," *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, 2020, 102-7, <http://conference.unsri.ac.id/index.php/SNK/article/view/1759/1028>.

F. Manfaat Penelitian

Secara praktis bagi penulis, manfaat secara praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai penerapan fungsi ilmu yang diperoleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan pada Perguruan Tinggi Negeri. Penulis berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

Secara Teoritis, manfaat teoritis ini berlatar dari tujuan penelitian verifikatif, untuk memeriksa teori yang sudah ada, apakah memperkuat atau menggugurkan teori tersebut, manfaat teoritis ini muncul berlatarkan ketidakpuasan atau keraguan terhadap teori yang sudah ada sehingga dilakukan penyelidikan kembali secara empiris.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu menjadi satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan dari penelitian terdahulu yang relevan, berikut ialah kajian penelitian terdahulu yang relevan antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Okta Muslimida dengan Judul “Peranan Majelis Taklim Rudhatul Huda dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Lansia di Desa Datar Lebar Muara Enim Sumatera Selatan”. Hasil dari penelitian ini adalah majlis taklim raudhatul huda mampu meningkatkan perilaku keagamaan pada lanjut usia cukup positif. Adapun metode yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab keagamaan lanjut usia dapat terlihat dari cara jamaah sangat antusias mengikuti pengajian, lanjut usia mampu memahami pesan-pesan yang disampaikan teungku bambnag irawan , sehingga dapat mengamalkannya dengan baik, seperti beribadah shalat, puasa, zakat, mengikuti kegiatan-kegiatan positif dari berbagai tempat. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, sampel pada penelitian ini berjumlah 9 orang

lansia.²⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Muslamida membahas mengenai peranan majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada lansia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengenai upaya asatidz dalam meningkatkan religiusitas lansia.

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Isma Nurzaha, skripsi dengan judul “Bimbingan Keagamaan dan Kesadaran Keagamaan Pada Lansia di unit Pelayanan Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung”. Hasil dari penelitian ini adalah manfaat bagi lansia untuk lebih mengetahui tentang keagamaan yang telah disampaikan oleh instruktur keagamaan dengan metode dan materi dalam bimbingan keagamaan yaitu : aqidah seperti segala yang berhubungan dengan tuhan , seperti wujud allah, sifat allah, malaikat, kitab, rosul, hari akhir, qhoda dan qhodar, rukun islam, syariah, sholat, berdo’a dan berdzikir, sholawat kesadaran keagamaan sendiri dalam bimbingan keagamaan ini cukup banyak dalam arti baik secara fisik maupun psikis lansia sendiri. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, sampel pada penelitian ini 1 ustadz bimbingan keagamaan dan 5 lansia yang sehat secara fisik maupun psikis yang masih berfungsi.²¹ Terdapat perbedaan pembahasan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Isma Nurzaha dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu pada penelitian Isma Nurzaha membahas mengenai bimbingan keagamaan dan kesadaran agama lansia, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang upaya asatidz dalam meningkatkan religiusitas lansia.

²⁰ Muslamida, “Peranan Majelis Taklim Raudhatul Huda Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Lansia.”

²¹ Isma Nurzaha, “Bimbingan Keagamaan Dan Kesadaran Keagamaan Pada Lansia Di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Novita Zaharotun Nisa, skripsi dengan Judul “Peran Ustadzah Dalam Memotivasi Ibadah Pada Lansia di Majelis Taklim Al Barokah Desa Sumber Katon Lampung Tengah”. Dengan hasil penelitian bahwa peran ustadzah dapat dilihat dari dua aspek yakni fungsi serta upaya ustadzah, kemudian motivasi ibadah lansia antara lain untuk bekal akhirat, mengharapkan pahala, takut akan dosa dan azab. Sampel pada penelitian ini berjumlah 7 lansia dengan kriteria responden lansia berumur 62 hingga 67 tahun serta mempunyai kecakapan yang baik untuk diwawancarai berjumlah 5 orang, ketua pengajian 1 orang, dan ustadzah pengajian 1 orang.²² Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada penelitian yang dilakukan Novita membahas mengenai peran ustadzah sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengenai upaya asatidznya.
4. Selanjutnya jurnal pemikiran islam oleh Zakiyah dan Ibnu hasan, dengan judul “Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi intensitas lansia Aisyiyah daerah Banyumas dalam kategori intenst dalam pengertian keseringan mengikuti pengajian, kesungguhan, minat, kesenangan, motivasi, perhatian, mencatat dan bertanya ketika ada kesulitan saat mengikuti pengajian sangat tinggi, terbukti 26 responden banyak yang menjawab alternatif yang berarti nilai tertinggi. Sedangkan peningkatan religiuisitas lansia Aisyiyah Daerah Banyumas setelah mengikuti pengajian juga dapat dikatakan meningkat yang meliputi 1) Lansia meningkat keimanannya 2) Lansia menjalankan Ritual dengan baik dan konsisten terutama ibadah shalat 3) Lansia mempunyai *experiental* atau pengalaman keberagamaan yang baik terbukti dari perasaan tenang setelah menjalankan ibadah 4) Para lansia mempunyai minat dalam mempelajari agama islam dan 5) Para lansia

²² Novita Nisa Zaharotun, “Peran Ustadzah Dalam Memotivasi Ibadah Pada Lansia di Majelis Taklim Al-Barokah Desa Sumber Katon Kabupaten Lampung Tengah” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

konsekuen dalam menjalankan agama dalam kehidupannya.²³ Meskipun ada persamaan subyek penelitian, yaitu lansia, akan tetapi juga terdapat perbedaan pembahasan, ialah pada penelitian yang telah dilakukan oleh Zakiyah lebih tajam membahas mengenai intensitas pengajian dan peningkatan religiusitas, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengenai upaya asatidz dalam meningkatkan religiusitas lansia melalui pengajian.

5. Skripsi oleh Ahmad Habibi Mahasiswa Uin Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan PMI dengan judul “Upaya Majelis Ta’lim Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Di Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus” dengan hasil penelitian bahwa dengan membina jiwa dan mental kerohanian jamaah majelis ta’lim Al-Ikhlas sehingga sudah sekian banyak diantara mereka yang semakin taat beribadah keadaan ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan majelis ta’lim Al-Ikhlas yang senantiasa berhubungan dengan masalah keimanan, ketakwaan, dan pemahaman keyakinan akan pentingnya ibadah shalat secara rutin dan berkelanjutan.²⁴ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada pembahasan upaya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad membahas mengenai upaya majelis taklim, sedangkan upaya yang akan penulis teliti adalah upaya asatidznya.

Masih sangat banyak penelitian - penelitian mengenai Upaya peningkatan religiusitas pada lansia sehingga tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu dikarenakan keterbatasan yang dimiliki penulis. Dari beberapa penelitian diatas agar dapat memeberikan pembaharuan serta pengembangan ilmu dari

²³ Zakiyah Hasan Ibnu, “Kondis Intensitas Pengajian Dan Peningkatan Religiusitas Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas,” *Jurnal Pemikiran Islam* XVIII, No. (2017): 93–109, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.1532>.

²⁴ Ahmad Habibi, “UPAYA MAJELIS TA’LIM DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA GUNUNG TIGA KECAMATAN ULUBELU KABUPATEN TANGGAMUS” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada Upaya peningkatan religiusitas pada Jamaah lansia di Musholla Nurul Iman Pekon Tegal Binangun Tanggamus.

H. Metode Penelitian

metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan dan berfungsi untuk kegunaan tertentu. Langkah-langkah dalam metode penelitian ini adalah:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan diruang lingkup budaya, alamiah, dan berlawanan dengan sikap eksperimental. Dalam metode penelitian kualitatif, peran peneliti itu sendiri sangatlah diperlukan sehingga ketika peneliti melakukan penelitian ke lapangan maka peneliti sudah mempunyai wawasan serta teori yang akan digunakan agar bisa bertanya, mengobservasi, menganalisa serta mengkontruksi sebuah situasi sosial agar lebih jelas dan mempunyai makna.²⁵

Metode deskriptif kualitatif ini adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data, atau obyek material yang bukan berupa angka, melainkan berupa ungkapan bahwa atau wacana. Fakta atau data yang diperoleh tentang masalah yang diteliti bisa berasal dari dokumentasi hasil penelitian, pengawasan, evaluasi, pengamatan pendahuluan dan pernyataan dari orang-orang dipercayai.

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah studi kasus. Susan K. Soy menyimpulkan bahwa “Case studies are complex because they generally involve multiple sources of data, may include multiple cases within a study, and produce large amounts of data for analysis”. Kesimpulan yang ditarik oleh penulis akan

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

dijadikan landasan penulis sebagai pencerahan, agar penulis yang tertarik dalam menerapkan metode studi kasus dapat memahami dan menguasai metode tersebut.²⁶

Studi kasus merupakan suatu penyelidikan yang meneliti dan menganalisis data yang tersedia, terlibat dalam percakapan formal dan informal bersama informan, mengobservasi aktivitas yang sedang berlangsung dan mengembangkan analisis baik dalam tataran individual maupun tataran kelompok atau komunitas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancan kehidupan sebenarnya.²⁷ Penelitian ini akan dilakukan pada Jamaah lansia di Musholla Nurul Iman Pekon Tegal Binangun Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi data primer (utama) dan data sekunder (tambahan).

a. Data Primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. data berupa non statistik yang akan diperoleh dalam bentuk verbal dan bukan dalam bentuk angka. Peneliti memperoleh informasi sebagai data primer yakni dengan melakukan wawancara dan observasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Non Probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.²⁸ Dalam hal ini data primer diperoleh dari wawancara dengan asatidz dan beberapa jama'ah lansia musholla Nurul Iman di Pekon Tegal Binangun.

²⁶Andi Mappiare, *Tipe-Tipe Metode Riset Kualitatif Untuk Eksplanasi Sosial Budaya Dan Bimbingan Konseling* (Malang: Elang Mas, 2013).

²⁷Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990).

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

Dari uraian diatas, maka penulis menetapkan sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 orang, 7 Asatidz, dan 5 Jama'ah Lansia.

b. Data Sekunder

Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data , namun lewat orang lain. Data sekunder meliputi, buku-buku, hasil laporan dan lain sebagainya. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah dari buku-buku, dokumen yang sesuai dengan pembahasan penelitian. Adapun wawancara dilakukan dengan teknik wawancara terbuka kepada pengurus dan juga beberapa jamaah lansia yang jarang mengikuti kegiatan di Musholla Nurul Iman. Selain itu, analisis data menggunakan teknik analisis deskripsi dengan tahapan transkripsi pengorganisasian data, pengenalan dan koding data hasil wawancara. Selanjutnya untuk menguji keabsahan data wawancara dilakukan metode triangulasi.²⁹

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁰

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara mendalam (in depth interview) observasi berperan serta (participation observation), dan dokumentasi.³¹

²⁹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: ed Gajah Mada University Press, 1998).

³⁰ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 1 ed, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 120-121.

³¹ Ibid. Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 122.

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal dari informan dengan lebih mendalam. Teknik wawancara secara mendalam digunakan untuk memperoleh keterangan untuk penelitian dengan cara bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab dan tatap muka antara informan dengan peneliti. Wawancara lebih cocok untuk pertanyaan yang memerlukan pemeriksaan untuk mendapatkan informasi yang memadai. Penggunaan wawancara untuk mempertanyakan sampel orang adalah alat yang sangat fleksibel dengan berbagai aplikasi.³²

penulis menggunakan wawancara semi terstruktur dimana wawancara ini dilaksanakan dengan sebuah panduan. Maksudnya, wawancara akan dipimpin oleh suatu kerangka pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu sebelumnya. Namun, seiring dengan proses wawancara, apabila dari jawaban narasumber memunculkan pertanyaan lanjutan atau jawaban narasumber kurang jelas, penulis dapat menanyakannya kembali, karena wawancara semi terstruktur bersifat terbuka. Hal ini dapat mempermudah pengambilan data dan menggunakan waktu dalam proses wawancara secara efisien. Wawancara dalam penelitian ini bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara.

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data dasar untuk banyak cabang penelitian, khususnya ilmu alam dan teknis, misalnya, mengamati hasil percobaan, perilaku model, penampilan bahan, tanaman dan hewan. Ini juga berguna dalam ilmu sosial di mana orang dan kegiatannya dipelajari. Pengamatan dapat merekam bagaimana orang bereaksi terhadap pertanyaan, dan apakah mereka

³² Adhi Kusumastuti Ahmad Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, n.d.

bertindak berbeda dengan apa yang mereka katakan atau maksudkan.³³

Menurut Usman dan Purnomo dalam Hardani, dkk. Observasi ialah “Pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti”.³⁴ Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.³⁵

Dari ketiga pendapat di atas penulis dapat menarik simpulan bahwa observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi dalam penelitian ini adalah nonpartisipatif, karena peneliti hanya mengamati upaya asatidz dalam meningkatkan religiusitas melalui pengajian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relative murah, waktu dan tenaga lebih efisien.³⁶

121.

³³ Ibid., Adhi Kusumastuti, Ahmad Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*,

³⁴ Ibid., Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 123.

³⁵ Ibid. 125

³⁶ Ibid., Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 149.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Menurut Miles & Huberman analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhana, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung.³⁷ Reduksi data digunakan untuk proses pemilihan penyederhanaan dari catatan-catatan tentang upaya peningkatan religiusitas pada jamaah lansia di musholla Nurul Iman Pekon Tegal Binangun untuk memperoleh data yang ada di lapangan dijadikan menjadi laporan yang sistematis dan tersusun.

b. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman penyajian data adalah membatasi suatu penyajian sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian yang valid bagi analisis kualitatif seperti matrik, table, grafik, diagram, bagan dan jaringan.³⁸ Penyajian data digunakan untuk memperoleh data-data seperti table jumlah anggota jamaah kegiatan musholla nurul iman dan diagram jumlah lansia dalam anggota jamaah kegiatan Musholla Nurul Iman.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan adalah salah satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga dapat di verifikasi selama penelitian

³⁷Huberman dan Miles, *Analisis Data Kualitatif* (jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).

³⁸Ibid.

berlangsung dengan data yang sudah ada di sederhanakan menjadi suatu verifikasi data yang valid. Penarikan kesimpulan digunakan untuk meringkas dan memverifikasi data pelaksanaan kegiatan upaya peningkatan religiusitas pada jamaah lansia di Musholla Nurul Iman Pekon Tegal Binangun, Kecamatan Sumberejo.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, focus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II UPAYA ASATIDZ DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS LANSIA MELALUI PENGAJIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka serta kerangka teori yang relevan terkait dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III PEKON TEGAL BINANGUN DAN UPAYA ASATIDZ DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITS LANSIA MELALUI PENGAJIAN

Memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel metode pengumpulan data definisi konsep variable serta analisis data yang digunakan. Gambaran umum objek, penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV UPAYA ASATIDZ DALAM MENINGKATKAN *RELIGIUSITAS* LANSIA MELALUI PENGAJIAN DI MUSHOLLA NURUL IMAN PEKON TEGAL BINANGUN

Berisi (1) Hasil penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya, (2) pembahasan, sub bahasan (1) dan (2) dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan, saran – saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.



BAB II

UPAYA ASATIDZ DALAM MENINGKATAN RELIGIUSITAS LANSIA MELALUI PENGAJIAN

A. Upaya Asatidz

1. Pengertian Upaya

Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan yang dimaksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan.³⁹ peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk menjadi susunan. Tingkat juga berarti pangkat, taraf, dan kelas.⁴⁰

2. Pengertian Asatidz

Asatidz adalah bentuk jamak dari kata ustadz yang berarti pembimbing agama yang khusus memberikan bimbingan kepada jamaah pengajian. Kata ustadz merujuk pada banyak istilah yang terkait dengan orang yang memiliki kemampuan ilmu agama dan bersikap serta berpakaian layaknya orang alim. Baik kemampuan rill yang dimilikinya sedikit atau banyak. Orang yang disebut ustadz antara lain da'i, mubaligh, penceramah, guru ngaji qur'an, guru ngaji diniyah, guru ngaji kitab di pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren. Pendidik menurut Darmaningtyas yang dikutip oleh Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Titik tekan definisi ini terletak pada usaha "sadar dan sistematis". Dengan demikian, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada yang di didik, disebut pendidikan jika memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan sistematis.⁴¹

³⁹Poerwadarminta, "Upaya," 1991, 574.

⁴⁰s. Adi, "Http://Www.Duniapelajar.Com.Pengertian-Peningkatan-Menurut-ParaAhli.Html.," 2003, <http://www.duniapelajar.com.pengertian-peningkatan-menurut-paraahli.html>.

⁴¹Naim Ngainun Syauqi Ahmad, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).

Peran asatidz sebagai da'i yang termasuk dalam unsur dakwah. Menurut Sayid Quthub, da'i pada dasarnya adalah penyeru ke jalan Allah, pengibar panji-panji Islam, dan pejuang yang mengupayakan terwujudnya sistem islam dalam dalam realitas kehidupan umat manusia. Ia harus memiliki semangat dan ghirah keIslaman yang tinggi untuk menyeru manusia kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar, meskipun untuk itu ia harus menghadapi tantangan yang berat.⁴²

3. Kepribadian Seorang Asatidz

a. Kepribadian yang bersifat rohaniiah

Kepribadian yang baik sangat menentukan keberhasilan dakwah, karena pada hakikatnya berdakwah tidak hanya menyampaikan teori tetapi juga harus memberikan teladan bagi jamaah yang diseru. Adapun kepribadian rohani atau sifat-sifat seorang dai yang harus dimiliki ialah beriman dan bertakwa kepada Allah, amr ma'ruf nahi mungkar, ahli ibadah, amanah dan shidiq, pandai bersyukur, tulus dan ikhlas, ramah dan pengertian, rendah hati, sederhana dan jujur, sabar dan tawakkal, memiliki jiwa toleransi, bersifat terbuka.

b. Kepribadian yang bersifat jasmani

Seorang asatidz memerlukan pemikiran dan badan yang sehat, karena apabila kondisi badan tidak baik, maka akan mempengaruhi kegiatan berdakwah. Adapun kemampuan yang harus dimiliki seorang asatidz adalah:

- 1) Kemampuan berkomunikasi, karena dakwah adalah mengomunikasikan atau menyampaikan pesan kepada mad'u. komunikasi dapat dilakukan dilakukan secara lisan tulisan, maupun perbuat. Komunikasi dapat berhasil manakala pesan dakwah dipahami oleh mad'u dan pesan dakwah tersebut mudah dipahami bila

⁴²Bahri M.Ghazali, *Filsafat Dakwah* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2015).

disampaikan sesuai dengan cara berfikir mad'u atau jamaah.

- 2) Pemberani, daya tarik seorang da'i antara lain terletak pada keberaniannya, keberanian diperlukan seorang ustadz / ustadzah untuk menyuarakan kebenaran manakala ia dihadapkan pada berbagai tantangan.⁴³

c. Kompetensi Pedagogi

Kompetensi pedagogi bagi seorang asatidz dapat diartikan bahwa seorang asatidz seharusnya memiliki kemampuan akademik atau keilmuan berhubungan dengan bidang yang ia tekuni seperti ilmu keislaman dan secara khusus teori-teori dakwah, dan dilengkapi dengan ilmu pengetahuan pada umumnya seperti (alumni pondok pesantren).

d. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian seorang asatidz akan tercermin dari perilakunya karena kekuatan jiwa yang dimilikinya sebab iman seorang terpancar dalam ahlakunya yang terpuji. Ada beberapa ciri kepribadian yang selayaknya dimiliki setiap muslim, yakni: aqidah yang lurus, ibadah yang benar, ahlaq yang kokoh, tubuh yang kuat, berjuang melawan nafsu, menjaga waktu, teratur dalam urusan, mandiri, bermanfaat bagi orang lain.

e. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang dalam memahami tugas dan kewajibannya terhadap sosial kemasyarakatannya sebab pada dasarnya seseorang tidak bisalepas dari masyarakat yang mengitarinya. Kompetensi sosial merupakan elemen penting bagi seorang asatidz sebab dakwah pada dasarnya merupakan realitas sosial yang melekat pada masyarakat.

⁴³Faizah Muchsin Lalu Efendi H, *Psikologi Dakwah* (jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006).

f. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaannya berdasarkan tugas dan fungsinya. Seorang asatidz yang memiliki kompetensi profesional ditunjukkan dengan melaksanakan pekerjaannya secara tuntas dan maksimal.⁴⁴

B. Religiusitas Lansia

1. Pengertian Religiusitas

Dalam kamus psikologi, sikap adalah kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan suatu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu.⁴⁵ Dalam beberapa studi kepustakaan, secara umum sikap dijadikan salah satu dimensi dalam penilaian terhadap pelaksanaan keberagamaan seseorang. Sikap dipandang sebagai indikator ketaatan atau ketidak taatan seorang pemeluk agama terhadap keyakinannya. Agama mengajarkan kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Kemauan dan kesanggupan seorang manusia dalam memilih dan mempertanggung jawabkan keberagamaannya di dunia dan diakhirat merupakan bagian dari dimensi sikap keberagamaan seseorang.⁴⁶

Religiusitas dalam islam, menunjukkan bahwa keberagamaan seseorang tidak terlepas dengan spiritualitas yaitu pengalaman kedekatan dengan sang khalik. Religiusitas islam menawarkan kesejahteraan atau kebahagiaan yang mengarah kepada kehidupan yang bermakna bukan sekedar lebih banyak mengalami perasaan positif daripada perasaan negative dan mengalami kepuasan hidup yang subyektif. Religiusitas islam mengarahkan kebahagiaan kepada kehidupan yang

⁴⁴M.Ghazali, *Filsafat Dakwah*.

⁴⁵J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995).

⁴⁶Daud Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

membawa seseorang kepada pengoptimalan potensi diri, kemandirian, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain serta mampu menghadapi kejadian-kejadian yang terjadi dirinya. Religiusitas islam menunjukkan bahwa islam mengisi individu dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi memunculkan harapan yang lebih besar pada hidupnya, maka individu tersebut dapat meningkatkan optimisme terhadap masa depan hidupnya.⁴⁷

a. Dasar Sikap Religiusitas

Sebagai seorang muslim tentu menyadari sepenuhnya bahwa setiap apa yang dikerjakan haruslah disesuaikan dengan Al-Quran dan Al-Hadits. Begitu pula dalam keberagaman, segala tindakan perlu kiranya didasari kedua pedoman pokok umat Islam tersebut. Dengan kata lain segala tindakan, tingkah laku dan perbuatan hendaknya bersesuaian dengan pedoman umat Islam yakni Al- Quran dan Al-Hadits.

Dengan bersandarnya kepada kedua pedoman pokok tersebut, maka akan membawa seseorang ke arah keteguhan dan keyakinan serta kenikmatan hidup yang sesungguhnya ini karena kedua pedoman tersebut membimbing ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Al-Qur'an merupakan landasan yang utama dan terutama, ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an mencakup segala dimensi kehidupan masyarakat. Sedangkan Al-Hadits merupakan sumber kedua. Hadits di sini sebagai pelaksana dari hubungan-hubungan yang terkandung dalam Al-Qur'an yang berisikan petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup umat agar menjadi manusiaseutuhnya.

⁴⁷Ros Mayasari, "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)," *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014): 81–100.

b. Tujuan Sikap Religiusitas

Tujuan adalah pedoman atau arah yang hendak dicapai dalam pelaksanaan kegiatan tanpa tujuan diibaratkan membuat rumah tanpa pondasi, seperti bunga tanpa tangkainya. Dengan tujuan yang diolah dengan sadar dan terencana maka dalam pelaksanaannya hendaknya dilaksanakan melalui fase demi fase, tahap demi tahap agar religiusitas dapat lebih terarah dalam mencapai tujuan yang dikehendaki.

Rumusan tentang tujuan sikap biasanya mencakup nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat yang merupakan cita-cita bersama. Pada hakekatnya nilai tersebut merupakan suatu kesatuan yang bulat atau merupakan satu sistem nilai ke mana aktivitas itu akan diarahkan. Jelasnya yang dikehendaki dari tujuan sikap keagamaan ini ialah adanya keselarasan hubungan antara manusia dengan penciptanya (Allah), sehingga akan menimbulkan rasa keimanan yang dihayati secara sungguh-sungguh yang pada akhirnya membawa dirinya sendiri hidup tenteram di bawah ridha-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ar Ra'du: 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjaditenteram.” (Q.S.Ar Ra'du [13]: 28)

Kemudian setelah adanya hubungan dengan Allah SWT. manusia sebagai makhluk sosial membina hubungan sosialnya dengan alam (ciptaan Allah) yang lain, saling menjaga dan membina hubungan Islamiyah sehingga akan terhindar diri beserta keluarga dari siksa-Nya, hal ini

sebagai mana difirmankan Allah dalam Al Qur'an pada surat At Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At Tahrim[28]: 6)

Jadi tujuan akhir sikap religiusitas ialah membentuk manusia tersebut untuk selalu beriman dan mengamalkan segala perbuatan yang ma'ruf yakni dengan menjaga keselarasan hubungan antara dirinya dengan Allah dan berkeselimbangan hubungan dengan sesamanya serta alam sekitarnya.

c. Pendekatan Konseling Logotherapy (Religius)

Pendekatan konseling logotherapy merupakan pendekatan konseling yang dikembangkan oleh Viktor Frankl.⁴⁸ Pendekatan Logotherapy adalah suatu proses terapi pengobatan atau penyembuhan untuk menemukan makna hidup dan pengembangan spiritual seseorang.⁴⁹ Jika Makna hidup berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga, dan tentunya akan meminimalisir persoalan atau masalah dalam hidup. Pandangan pendekatan logotherapy terhadap masalah. Pendekatan logotherapy merupakan pendekatan yang diadopsi dari barat, namun dalam islam sebenarnya sudah lebih awal dijelaskan

⁴⁸ Murtadlo.M, *Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi* (Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana, 2004).

⁴⁹ Hermi Pasmawati, “Pendekatan Konseling Untuk Lansia” 17, no. 01 (2017): 57.

tentang makna hidup, dan mengajarkan pada manusia untuk dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian, seperti dijelaskan dalam firman Allah SWT bahwa “Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan batas kemampuannya” Kemudian Allah SWT berfirman yang artinya: “karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan” Pendekatan logoteraphy ini pada hakikanya disamping mengarahkan klien untuk mengambil hikmah dari setiap masalah yang menyimpannya, juga mengarahkan klien untuk berpikir positif.⁵⁰

Menurut pandangan logoteraphy, masalah muncul ketika individu atau klien kehilangan makna hidupnya, atau ketidakmampuan dalam mengambil hikmah dari kejadian yang dialami, hal ini tentu bertentangan dengan fitrahnya manusia, yang memiliki kecenderungan untuk menginginkan hidupnya selalu bermakna. Hidup yang tidak berarti membuat orang mengalami kehampaan eksistensial dan selanjutnya akan menimbulkan frustrasi eksistensial (frustrasi kerana tidak bisa memenuhi keinginannya kepada makna). Konseling logoteraphy merupakan konseling untuk membantu individu mengatasi masalah ketidakjelasan makna dan tujuan hidup, yang sering menimbulkan kehampaan dan hilangnya gairah hidup. Dalam logoteraphy masalah adalah ujian hidup yang harus dihadapi dengan keberanian dan kesabaran. Yakni keberanian untuk membiarkan masalah ini untuk sementara waktu tak terpecahkan, dan kesabaran untuk tidak menyerah dan mengupayakan penyelesaian.⁵¹

Logoteraphy dapat digambarkan sebagai corak psikologi yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will of meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid.23

kehidupan bermakna (*the meaningful life*) yang diharapkan jika kita hubungkan dengan islam, bahwa dalam padangan islam salah satu penyebab dari masalah adalah kurangnya rasa syukur, pendekatan logotherapy sangat relevan dengan konsep mengambil hikmah dan bersyukur dalam Islam. Aplikasi dari pendekatan lohgoteraphy dalam proses konseling lansia adalah;⁵²

- 1) Persuasif; Penerapan teknik ini dalam konseling lansia adalah dengan cara membantu klien untuk mengambil sikap yang lebih konstruktif dalam menghadapi kesulitannya. Misalnya jika lansia memiliki masalah dengan kenyamanan tidur atau insomnia, maka untuk klien seharusnya tidak mencoba berbaring ditempat tidur, memejamkan mata, mengosongkan pikiran dan sebagainya, karena hal ini justru membuat bertambah tidak tidur, langkah yang paling tepat adalah diarahkan untuk berusaha terjaga selama mungkin. setelah itu baru klien akan merasakan adanya kekuatan yang mendorong klien untuk melangkah ke tempat tidur.
- 2) De-reflection; penerapan teknik “dereflection”, pada lansia adalah dengan cara memanfaatkan kemampuan transendensi diri (*selftranscendence*) yang dimiliki setiap manusia dewasa. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk membebaskan diri dan tidak lagi memperhatikan kondisi yang tidak nyaman, tetapi mampu mengalihkan dan mencurahkan perhatiannya kepada hal-hal yang positif dan bermanfaat. Gambaran dari teknik ini adalah ketika lansia dihadapkan dalam situasi yang sulit, misalnya karena kematian pasangan, teman seusia, anak ataupun cucu atau orang-orang terdekatnya, yang membuat ia sangat terpukul, sehingga klien lansia memiliki gairah untuk hidup atau tidak memiliki motivasi untuk hidup, cenderung murung, merasakan kekosongan dan kehampaan dalam hidup. Atau kondisi lansia yang tidak memiliki saudara ataupun keturunan, atau yang

⁵² Ibid.23

tidak menikah, kondisi ini tentu membuat lansia sangat kesepian dan merasakan kehampaan hidup. Di sini klien pertama-tama dibantu untuk menemukan hikmah dari kenyataan yang dihadapi atau dijalani, yang bisa dianalisis dengan mengembangkan nilai-nilai spiritual, sampai klien benar-benar menyadari hikmah dan dapat berpikir positif dari kejadian yang menimpanya, kondisi ini akan terwujud jika kita membantu lansia untuk menguatkan lagi pemahaman religiusnya.

William James mengemukakan agama sesungguhnya tidak mudah diberikan definisi atau dilukiskan. Dalam hal ini James menyatakan “Agama dengan demikian mempunyai arti sebagai perasaan (*feelings*), tindakan (*acts*) dan pengalaman individual manusia dalam kesendirian mereka, saat mencoba memahami hubungan dan posisi mereka dihadapan apa yang mereka anggap suci”⁵³

d. Dimensi – Dimensi Religiusitas

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika melakukan aktifitas lain yang didorong kekuakatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai sisi atau dimensi. Menurut Glock & Stark seperti yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok & Fuad Nashori, terdapat lima macam dimensi keberagamaan yaitu:⁵⁴

1) Dimensi Ideologis

Dimensi ideologis adalah bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai. Kepercayaan dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

⁵³ Biyanto, “Pemikiran William James,” n.d.

⁵⁴ Wahyudin Dkk, “Dimensi Religiusitas Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behavior,” *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi* 20, no. No.03 (2018): 6–7.

- a) Kepercayaan yang menjadi dasar esensi suatu agama, seperti kepercayaan umatnya kepada Nabi Muhammad Saw.
 - b) Kepercayaan yang berkaitan dengan tujuan illahi dalam penciptaan manusia, seperti Tuhan menciptakan kehidupan dan kematian.
 - c) Kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan illahi, seperti contoh orang Islam percaya bahwa untuk beramal sholeh ia harus melaksanakan pengabdian kepada Allah dan berkhidmatan kepada sesama manusia
- 2) Dimensi Ritualistik

Dimensi ritualistik adalah dimensi peribadatan yang menunjukkan pada beberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya. Dalam Islam, dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, dan lain-lain sebagainya. Religiusitas atau keagamaan secara khusus menyangkut pengalaman seseorang dalam melakukan kegiatan keagamaan yang berbentuk perbuatan atau suatu amalan dalam bentuk aspek ibadah mahdloh atau ritualistik. Aktivitas yang dilakukan dalam aspek kehidupan ini semuanya merupakan ibadah, di luar ibadah ritual itu biasa disebut muamalah. Aspek ibadah ritual atau khusus antara lain⁵⁵ :

- a) Ibadah Shalat

Dalam ajaran islam aspek ritualitas ada yang wajib dan ada yang sunnah. Kewajiban shalat tegas diperintahkan oleh Al- Qur'an tetapi perintah itu bersifat umum. Tentang dalil dari pada cara dan waktu melakukannya berdasar atas petunjuk dan

⁵⁵ Sudarsono A Munir dan, *Dasar - Dasar Agama Islam* (jakarta: P.T Rieneka Cipta, 1992).13.

sunnah Nabi.⁵⁶Perintah shalat dengan sighth amar “aqimul al-salah” serta didukung oleh keterangan yang menyatakan keutamaan ibadah shalat dan ancaman meninggalkan shalat baik dalam Al-Qur’an ataupun as-sunnah menjadi dasar akan wajibnya shalat, maka manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan continue menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk kesadaran.⁵⁷

Dalam melaksanakan shalat ada shalat wajib dan shalat sunnah yang dilakukan oleh seorang muslim karena shalat adalah tiang agama yang dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Shalat wajib yang dilaksanakan adalah Subuh, Duhur, Ashar, Magrib, Isya’. Selain shalat wajib dianjurkan pula seorang muslim melaksanakan shalat sunnah, banyak shalat sunnah yang dapat dilakukan diantaranya shalat dhuha yang dilakukan pagi hari dan shalat tahajud yang baik dilakukan pada sepertiga malam.

b) Ibadah Puasa

Puasa juga sering disebut Shiyam atau Shaum berasal dari bahasa arab. Secara lughawi shiyam atau shaum berarti berpantang atau menahan diri dari sesuatu. Puasa adalah ibadah yang terdapat hampir pada seluruh agama, baik pada agama samawi ataupun ardhi (agama budaya). Oleh karena itu ibadah puasa itu telah dikenal oleh umat-umat terdahulu dan orang-orang agama budaya pada masa itu.⁵⁸

Dalam ajaran agama Islam terdapat puasa yang wajib dilakukan yaitu puasa pada bulan

⁵⁶Razak Nazarudin, *Dinul Islam* (Bandung: Al Ma’arif, 1989).

⁵⁷Ibid.

⁵⁸Ibid.

ramadhan, dan puasa yang hukumnya sunnah diantaranya puasa senin kamis, puasa arafah, puasa tarwiyah, puasa syawal, puasa 10 Muharram atau Asyura, puasa pada bulan sya'ban. Pada lansia puasa wajib dapat dibayar dengan fidyah jika orang tersebut tidak mampu dalam menjalankan puasa. Bagi yang mampu diwajibkan untuk melaksanakan puasa tersebut karena hukumnya wajib bagi seluruh muslim dan puasa ramadhan hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun.

c) Berdo'a

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak akan lepas dari kata do'a. Karena do'a sudah menjadi kebutuhan kita. Walau hanya memuji apa yang Allah miliki itu sudah termasuk do'a kepada Allah. Do'a bisa dilakukan oleh siapa saja, dimana saja, dalam keadaan apa saja. Do'a itu seperti dzikir kepada Allah. Orang yang berdo'a, lebih-lebih jika bersinambungan, sadar atau tidak, sesungguhnya telah mendidik dirinya agar senantiasa dekat dengan Allah SWT dan melindungi diri serta bermohon kepada-Nya.⁵⁹ Allah menentukan apa saja yang Ia kehendaki. Manusia hanya bisa berusaha dan berdo'a terhadap sesuatu. Oleh karena itu kita sebagai manusia sebaiknya tetap berdo'a dan berusaha atas apa yang kita inginkan.

3) Dimensi Konsekuensial

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk kepada seberapa tingkatan seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam Islam, dimensi ini misalnya meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan

⁵⁹Tafsir Ahmad, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002).h,20

orang lain, tidakmabuk-mabukan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual dan lain sebagainya.⁶⁰

4) Dimensi Intelektual

Dimensi ini menunjuk pada seberapa dalam tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran- ajaran pokok dari ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok dari Al-Qur'an. Dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam, dan rukun Iman), hukum-hukum Islam, dan sejarah Islam.⁶¹

5) Dimensi Ekspresensial

Dimensi ini menunjuk kepada seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan memahami perasaan- perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat kepada Allah, perasaan doa-doa sering terkabulkan, perasaan tenang dan bahagia karena bertaqwa kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengarkan azan atau ayat-ayat al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan Allah.⁶²

Merujuk pada pengertian dan penjelasan-penjelasan tentang sikap keberagamaan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa sikap beragama adalah konsekuensi logis dari perasaan, pengetahuan, dan tindakan beragama seseorang terhadap keyakinan yang telah dipilih dari ajaran agama yang semuanya tercermin dalam aktivitas keberagamaan seseorang. Dorongan bersikap tersebut

⁶⁰ A Munir dan, *Dasar - Dasar Agama Islam*.21.

⁶¹ Ibid.

⁶² Ibid.

cenderung sesuai dengan pemahaman serta kepatuhannya terhadap agama dan ajaran agama. Melalui pola internalisasi/strategi yang tepat, makasikapberagama seseorang akan dapat terbentuk sesuai dengan ajaran yang dikehendaki oleh ideologi agama yang seseorang yakini. Sebagaimana dikutip oleh Rahmat, bahwa ada 5 aspek dimensi religiusitas yaitu:

- a) Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- b) Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya tuhan, malaikat, surga, dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
- c) Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimensi perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat, atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
- d) Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukkan ketika melakukan shalat.
- e) Dimensi Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

⁶³Sungadi Sungadi, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris Pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *UNILIB: Jurnal Perpustakaan* 11, no. 1 (2020): 15–34, <https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss1.art3>.

Istilah agama, digunakan dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Inggris digunakan istilah *religion* dalam bahasa Arab digunakan istilah *Al-din* berbeda lagi dalam bahasa lainnya. Tentunya dalam setiap istilah yang berbeda memiliki makna yang berbeda pula walaupun ada kesamaannya. Harun Nasution menurut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *Al-Din*, *religi*, (*relegere, relegare*) dan *agama Al-Din (semit)* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *relegare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a=tidak; gam= pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun. Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia, membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai, dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (*Muraqabah*) Allah Swt, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain.⁶⁴

Jadi berdasarkan pengertian di atas religiusitas yang penulis maksud adalah agama yang dimiliki seseorang agar terbentuknya jiwa bertaqwa, berakhlakul karimah, dan memiliki perilaku yang solih baik sifat sikap dan perbuatan, semakin berumur jika semasa mudanya meninggalkan kewajibannya maka terdapat rasa penyesalan di dalam jiwa lansia, maka dari itu jamaah ibu-ibu lansia Musholla Nurul Iman untuk mendapatkan atau memberikan suatu ilmu agama dengan menggunakan metode langsung yaitu

⁶⁴Okta Muslimida, "Peranan Majelis Taklim Raudhatul Huda Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Lanjut Usia Di Desa Latar Lebar Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

pengajian yasin, simak al-quran dan tajwid , dan pengajian pahing.

2. Pengertian Lansia (Lanjut Usia)

Lanjut usia adalah usia orang yang sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik rata-rata sudah menurun sehingga dalam keadaan uzur ini berbagai penyakit mudah menyerang, dengan demikian di lanjut usia terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa- sisa umur menunggu kematian.⁶⁵

Lansia adalah proses menua (*aging*) yaitu proses alami yang dihadapi manusia. Dalam proses ini, tahap yang paling krusial adalah tahap lansia (lanjut usia). Dalam tahap ini, pada diri manusia secara alami terjadi penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum (fisik) maupun kesehatan jiwa secara khusus pada individu lanjut usia. Usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan lansia dalam melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk, akan tetapi ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan, itulah sebabnya mengapa usia lanjut lebih rentan dari pada usia madya.⁶⁶

Batas usia pada lansia berdasarkan UU no 4 tahun 1965 Lansia adalah seseorang yang mencapai umur 55 tahun, berdasarkan UU no.12 tahun 1998 lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia diatas 60 tahun dan menurut Departemen Kesehatan umur lansia digolongkan menjadi:

- a. Kelompok lansia dini (55-64 tahun)
- b. Kelompok lansia (65 tahun keatas) dan

⁶⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

⁶⁶Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (jakarta: Erlangga, 1996).

- c. Kelompok lansia resiko tinggi,
yaitu lansia yang berusia lebih dari 70 tahun.

Sedangkan menurut WHO (1999) lansia digolongkan berdasarkan usia kronologis/biologis yaitu: usia pertengahan (*middle age*) antara usia 45 sampai 59 tahun; lanjut usia (*elderly*) berusia antara 60 dan 74 tahun; lanjut usia tua (*old*) usia 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun.⁶⁷

3. Ciri-ciri lanjut usia

Menurut Hurlock terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia, yaitu:⁶⁸

- a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran
Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.
- b. Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda
Karena arti tua itu sendiri kabur dan tidak jelas dan tidak dapat dibatasi pada anak muda, maka orang cenderung menilai tua itu dalam hal penampilan dan kegiatan fisik. Bagi usia tua, anak-anak adalah lebih kecil dibandingkan dengan orang dewasa dan harus dirawat, sedang orang dewasa adalah sudah besar dan dapat merawat diri sendiri. Orang tua memiliki rambut putih dan tidak lama lagi berhenti dari pekerjaan sehari-hari.
- c. Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas

⁶⁷BKKBN, "Menuju Lansia Purna," n.d., <http://www.bkkbn.go.id/ViewArtikel.aspx?ArtikelIID=123> diakses pada tanggal 28 mei 2022.

⁶⁸Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, n.d.

Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat - pendapat klise yang jelek terhadap lansia. Pendapat - pendapat klise seperti: lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya daripada mendengarkan pendapat orang lain.

- d. Menua membutuhkan perubahan peran
Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.
- e. Penyesuaian yang buruk pada lansia
Perlakuan yang buruk terhadap orang lanjut usia membuat lansia cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk. Lansia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk. Karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk.

4. Kebutuhan Lansia

Dalam pemenuhan kebutuhan lansia ada hal-hal yang harus diketahui sehingga kebutuhan lansia itu sendiri dapat dibagi menjadi:⁶⁹

- a. Kebutuhan spiritual
Sebagai manusia yang mempunyai Tuhan harus lebih mendekatkan diri kepada sang Pencipta, lebih banyak bersyukur kepada Allah, rajin sholat dan berdzikir, berdoa, serta mengikuti pengajian dan berinteraksi dengan orang-orang. Seperti lansia yang tentunya lebih banyak beribadah dan mendekatkan diri dengan Allah untuk bekal diakhirat.
- b. Kebutuhan psikosial
Pemenuhan akan kebutuhan ini bisa dalam bentuk

⁶⁹Ratri Gumelar, "Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia Di UPT Panti Wreda Budhi Dharma Kota Yogyakarta)" (UIN Sunan Kalijaga, 2014).

ingin diperhatikan, serta didengar nasihat dan ceritanya. Seperti lansia, sebagian dari mereka senang bercerita tentang masa lalunya dan ingin ada yang mendengarkan. Karena lansia merasa kesepian jika tidak ada teman yang menemani bicara.

c. Kebutuhan fisik biologis

Saling menghormati yang tua sekaligus menyayangi yang muda sangat penting. Contoh ketika dalam bus tentu semua orang menginginkan dapat tempat duduk. Namun para lansia lebih membutuhkan dan tentunya yang muda mengalah memberikan tempat duduknya untuk orang yang lebih muda.

5. Ciri-ciri keberagaman pada lanjut usia

Berbagai latar belakang yang menjadi penyebab kecenderungan sikap keagamaan pada manusia usia lanjut, seperti dikemukakan di atas bagaimanapun turut memberi gambaran tentang ciri-ciri keberagaman mereka.⁷⁰ Secara garis besar ciri-ciri keberagaman di usia lanjut adalah:

- 1) Kehidupan keagamaan pada lanjut usia sudah mencapai tingkat kematangan.
- 2) Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
- 3) Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
- 4) Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antars sesama manusia, serta sifat luhur.
- 5) Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usialanjutnya.
- 6) Perasaan takut kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).

⁷⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, n.d.

6. Metode Bimbingan Keagamaan

Dalam memberikan bimbingan keagamaan diperlukan pendekatan atau metode yang digunakan agar bimbingan yang diberikan sesuai dengan kondisi objek bimbingan tersebut. Hal ini menjadi penting karena bimbingan akan menjadi sia-sia jika dilakukan tidak sesuai tanpa memperhatikan hal-hal tersebut.

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan,cara).⁷¹ Dengan demikian metode dakwah dapat diartikan yaitu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode dakwa berasal dari bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* yang artinya jalan. Dan dalam bahasa Arab disebut dengan *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu tujuan.⁷²

Dalam memberikan bimbingan keagamaan, pastilah dibarengi dengan metode penyampaiannya. Dalam hal ini dijelaskan dalam Al-Qur’an, yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl [16] 125)

⁷¹Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, 2 ed, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2012), 242.

⁷²Munzier Suparta, Metode Dakwah, 2 ed, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 9.

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, demikian halnya dalam bimbingan keagamaan diperlukan metode yang tepat untuk digunakan dalam rangka pencapaian tujuan yaitu membentuk individu yang mampu memahami diri dan lingkungannya. Pentingnya sebuah metode terdapat dalam firman Allah surat al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S Al-Maidah: 35)

Ayat tersebut menerangkan bahwa untuk mencapai suatu tujuan harus mencari jalan, cara, metode yang tepat sehingga harapan yang ingin dicapai dapat terkabul dan mendapat ridha Allah SWT.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Whisnu, ia mengutip dari buku Anur Rahim Faqih yang berjudul *“Bimbingan dan Konseling dalam Islam”*, metode bimbingan keagamaan (Islam) akan dibagi menjadi dua pengelompokan, yaitu:⁷³

a) Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

1) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang

⁷³Whisnu Arimurti Nugroho, “Metode Bimbingan Keagamaan Bagi Wanita Rawan Sosial Psikologis di Lembaga Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta,” (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), 16.

dibimbinganya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan tehnik:

- (a) Percakapan pribadi
 - (b) Kunjungan rumah (home visit)
 - (c) Kunjungan dan observasi kerja
- 2) Metode Kelompok
- Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan tehnik:
- (a) Diskusi Kelompok
 - (b) Karyawisata
 - (c) Sosiodrama
 - (d) Psikodrama
 - (e) Group teaching

Sedangkan dalam metode pengajaran, ada beberapa jenis-jenis metode mengajar yang dipergunakan oleh guru/pembimbing yang dipergunakan pada saat berlangsungnya proses pengajaran, diantaranya:⁷⁴

- 1) Metode ceramah
- Metode ceramah adalah penuturan bahan pengajaran secara lisan.
- 2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.

- 3) Metode diskusi
- Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti

⁷⁴Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 1 ed, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 76.

tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.

4) Metode tugas belajar dan resitasi

Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok.

5) Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil.

6) Metode demonstrasi dan eksperimen

Demonstrasi dan eksperimen merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar.

7) Metode sosiodrama (*role-playing*)

Metode sosiodrama dan *role playing* dalam pemakaiannya sering disilih gantikan. Sosiodraa pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.⁷⁵

8) Metode *problem solving*

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

9) Metode system regu (*team teaching*)

Team *teaching* pada dasarnya ialah metode mengajar, dua orang guru atau lebih bekerja sama

⁷⁵Ibid., 77.

mengajar sebuah kelompok siswa. Jadi kelas dihadapi beberapa guru.

10) Metode latihan (*drill*)

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari.

11) Metode karyawisata (*field trip*)

Metode karyawisata dalam metode mengajar berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar.

12) Metode survei masyarakat

Metode ini berarti cara untuk memperoleh informasi atau keterangan dari sejumlah unit tertentu dengan jalan observasi dan jalan observasi dan komunikasi langsung.

13) Metode simulasi

Metode simulasi dimaksudkan sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pengajaran) melalui perbuatan yang bersifat pura-pura yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya.

b) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media konseling masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan massal.

- 1) Metode individual meliputi surat menyurat, melalui telepon dsb.
- 2) Metode kelompok/misal meliputi:
 - (a) Melalui papan bimbingan
 - (b) Melalui surat kabar/majalah
 - (c) Melalui brosur
 - (d) Melalui radio (media audio)
 - (e) Melalui televisi

7. Materi Bimbingan Keagamaan

1) Materi akidah (keyakinan)

Akidah adalah pokok kepercayaan dalam ajaran Islam. Akidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti kepercayaan. Menurut Samsul munir (dalam Fahrurrozi, Faizah, dan Kadri), “Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Islam, aqidah merupakan tekad batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.”⁷⁶

Lebih lanjut, M. munir menjelaskan bahwa, “Iman hakiki itu sendiri terdiri atas amal sholeh, karena mendorong untuk melakukan perbuatan yang nyata. Posisi iman inilah yang kemudian menjadi tujuan utama dari proses dakwah.”⁷⁷

Dalam ruang lingkup akidah juga berkaitan dengan rukun iman, yakni: rukun iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rosul Allah dan iman kepada hari akhir.

- a) Iman kepada Allah yakni suatu keyakinan bahwa Allah benar-benar ada dan yang menciptakan seisinya. Iman kepada Allah suatu ketentraman dari berbagai pengaruh pada perilaku manusia dan jika iman kepada Allah manusia akan menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.
- b) Iman kepada Malaikat yakni suatu keyakinan yang mengimani keberadaan mereka dengan keimanan yang kuat serta tidak tergoyah oleh keraguan dan kebimbangan. Jika siapa yang ngingkari keberadaan maikat Allah makatelah menjadi kafir.

⁷⁶Fahrurrozi, Faizah, dan Kadri, *Ilmu Dakwah*, 2 ed, (Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2019), 95.

⁷⁷ibid., 96

- c) Iman kepada kitab-kitab Allah, yakni keyakinan bahwa kitab-kitab Allah telah diturunkan kepada para Rosul-Nya. Kitab-kitab ini yang berisi tentang perintah, larangan, janji dan ancaman. Serta di dalam kitab tersebut terdapat juga petunjuk dan cahaya dari Allah Swt.
- d) Iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada rasul adalah rukun iman yang ke empat dan manusia harus mengimaninya.
- e) Iman kepada hari akhir, yakni al-Qur'an telah menjelaskan bahwa manusia tentang adanya janji Allah kepada orang-orang yang berbuat baik maupun orang-orang yang berbuat jahat akan mendapatkan balasannya. Dengan begitu Allah Swt menegaskan tentang penyebutan hari akhir dalam kitabNya dan mengaitkan keimanan hari akhir dengan keimanan kepada Allah Swt.⁷⁸

2) Materi Syariah (Hukum-hukum)

Menurut Husein Nars, “ Syari’ah adalah hukum Islam yang merupakan inti dari agama Islam sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai muslim jika menerima hukum yang ditetapkan dalam syariah sekalipun tidak mampu melaksanakan seluruh ajarannya.”⁷⁹

Syariah adalah keseluruhan hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam baik hubungan antara manusia dengan Tuhan maupun antara manusia dengan manusia. Dalam Islam, syariah berhubungan erat dengan amal lahir atau nyata dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur anatara sesama manusia.⁸⁰ Syariah

⁷⁸Nur Hidayat, *Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, 1 ed, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 60-65.

⁷⁹M. Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 25.

⁸⁰Ibid., Fahrurrozi, Faizah dan Kadri, *Ilmu Dakwah*, 96.

bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak-hak umat Islam dan nonmuslim bahkan seluruh umat manusia.

Nabi SAW bersabda yang artinya: “Islam dibangun atas lima perkara (1) bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah dengan haq kecuali Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah; (2) mendirikan sholat; (3) menunaikan zakat; (4) beribada haji; dan (5) berpuasa di bulan Ramadhan” (H.R Bukhari dari Ibnu Umar).⁸¹

Hukum-hukum itu meliputi 5 bagian:

- a) Ibadah
- b) Hukum keluarga
- c) Hukum-hukum yang mengatur ekonomi
- d) Hukum pidana
- e) Hukum-hukum ketatanegaraan

Kelima bagian diatas menurut Mahmud Saltut dalam *Minhudal Qu'an*, menurut kitab fiqh lama, hukum-hukum itu meliputi;

- a) ibadah
 - b) Muamalah (perdata)
 - c) Munakahah (perkawinan)
 - d) Jinazah (pidana)
- 3) Materi Akhlaq (Perilaku)

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁸² Berakar dari *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhliq* (yang diciptakan), dan *khalq* (penciptaan). Dari Abu ad-Darda RA, Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: “*Tidak ada satupun yang melebihi beratnya budi pekerti yang baik dalam timbangan seseorang*

⁸¹Anhar Anshari, *Kuliah Fiqih Dakwah*, 1 ed, (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam, 2016), 74.

⁸²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 2 ed, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Cet-I 2015), 1.

mukmin pada hari Kiamat. Sungguh, Allah membenci orang yang keji dan suka berkata kotor.” (HR. At-Tirmidzi)⁸³

Lebih lanjut, Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A dalam bukunya tersebut mengatakan kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Akhlaq atau *khuluq* merupakan sifat yang telah tertanam dalam jiwa seseorang sehingga akan muncul secara spontan apabila ada stimulus yang diberikan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dulu dan tidak perlu memerlukan dorongan dari luar.⁸⁴

C. Pengajian

Pengajian merupakan salah satu bentuk dari aktivitas keagamaan yang dilakukan umat Muslim. Aktivitas ini bukan merupakan hal yang wajib untuk diikuti tetapi kegiatan seperti ini banyak diminati oleh masyarakat. Istilah “pengajian” berasal dari kata kerja “mengaji” yang berarti mempelajari ilmu agama dari seseorang yang dianggap ahli dalam hal agama. Selain itu juga diartikan sebagai kegiatan atau kesibukan tentang pengajaran agama islam, yang mana pengajaran tersebut berupa acara tabligh atau juga

⁸³Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, 1 ed, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, Cet-IV 2018), 414.

⁸⁴Ibid., Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 2.

pembacaan Al Qur'an.⁸⁵

Kegiatan pengajian sering diisi dengan mendengarkan ceramah, siraman rohani, belajar lebih dalam tentang Assunnah, dan Tadarus. menambahkan bahwa kegiatan pengajian dapat disajikan dalam beberapa bentuk, diantaranya: tabligh akbar, tausiyah, diskusi.⁸⁶ Pengajian juga dikenal dengan sebutan majelis taklim. Salah satu peranan utamanya adalah meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan muslim dewasa (adult learning), yang tidak terjangkau oleh lembaga-lembaga pendidikan formal. Hal itu berbeda dari pengajian yang berlangsung di masjid atau surau yang keanggotanya bersifat longgar, karena jamaahnya berganti-ganti dan mudah datang dan pergi.

Majelis taklim cenderung mempunyai anggota atau jamaah tetap.⁸⁷ Menurut Dhofier,⁸⁸ pengajian merupakan cikal - bakal pesantren. Kelahiran dan perkembangan pesantren di masa lalu kebanyakan memang berawal dari pengajian. Namun demikian, tidak semua aktivitas pengajian dapat berkembang lebih lanjut dan mantap menjadi pesantren. Di pihak lain, ada kalanya pesantren yang telah terbentuk kemudian mengalami kemunduran dan 'kembali ke asalnya', yakni pengajian. Hal itu dapat dilihat dari adanya pesantren yang 'mati' dan hanya meninggalkan sisanya dalam bentuk lembaga-lembaga pengajian.

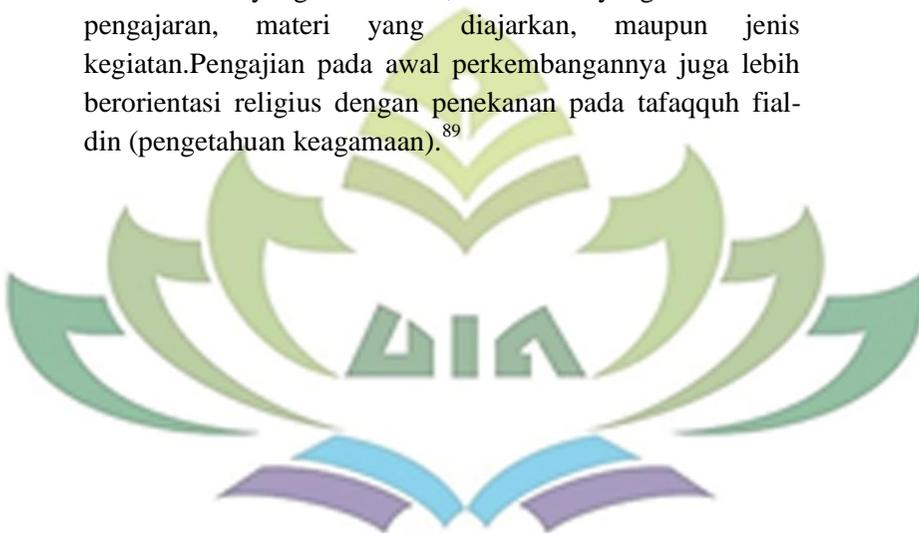
⁸⁵ Alfisyah, "Pengajian Dan Transformasi Sosiokultural Dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar," *Dakwah Dan Komunikasi* 3 (2009).

⁸⁶ Mudzakkir M Shoim A, "Makna Pengajian Wisata Rohani Di Masjid Al-Falah Tuban," *Jurnal Penelitian Ilmiah Penelitian* 1 (2013).

⁸⁷ Azra Azyumardi, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual Dan Gerakan* (jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).

⁸⁸ Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, n.d.

Pada mulanya, pengajian dilaksanakan secara kecil-kecilan oleh seorang kiai yang mempunyai keahlian dalam salah satu bidang pengetahuan agama Islam. Pengajian itu dilaksanakan di rumah kiai atau di masjid atau surau yang terletak di dekat rumah kiai. Sang kiai yang memelopori terbentuknya pengajian itu biasanya pernah bermukim selama bertahun-tahun atau bahkan berpuluh-puluh tahun di Mekkah atau Madinah, atau sekurang-kurangnya pernah nyantri kepada seorang kiai terkenal di tanah air. Pada awal perkembangannya di Indonesia, pengajian memiliki karakteristik yang sederhana, baik menyangkut metode pengajaran, materi yang diajarkan, maupun jenis kegiatan. Pengajian pada awal perkembangannya juga lebih berorientasi religius dengan penekanan pada tafaqquh fi al-din (pengetahuan keagamaan).⁸⁹



⁸⁹ Alfisyah, "Pengajian Dan Transformasi Sosiokultural Dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar."

DAFTAR RUJUKAN

BUKU

- Abdullah, Amin. *Tinjauan Antropologis-Fenomenologis Keberagamaan Manusia, Sumbangan Pendekatan Filsafat Untuk Studi Agama-Agama*. Yogyakarta: Alam Dinamika, 1993.
- Ahmad, Tafsir. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- A Munir dan, Sudarsono. *Dasar - Dasar Agama Islam*. Jakarta: P.T Rieneka Cipta, 1992.
- Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuat Nashor. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- An-Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin*, 1 ed. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. Cet-IV 2018.
- Anshari, Anhar. *Kuliah Fiqih Dakwah*. 1 ed. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam. 2016.
- Azyumardi, Azra. *Islam Reformis: Dinamika Intelektual Dan Gerakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- B.Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- . *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, n.d.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Daud Muhammad Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Fahrurozi, Faizah, dan Kadri. *Ilmu Dakwah*. 2 ed. Jakarta: PRENAMEDIA GROUP. 2019.
- Hery, Nor. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Lagos Wacana Ilmu, 1999.
- Hidayat, Nur. *Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. 1 ed. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2015.
- Idris Ahmad, Marzuqi. *Ngaji*. Kediri: Santri Salaf Press, 2015.

- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. 2 ed. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam. Cet-I. 2015.
- Jabrohim. *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib : Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, n.d.
- . *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- M.Ghazali, Bahri. *Filsafat Dakwah*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2015.
- M.Ghazali, Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV.Prasasti, 2003.
- Mappiare, Andi. *Tipe-Tipe Metode Riset Kualitatif Untuk Eksplanasi Sosial Budaya Dan Bimbingan Konseling*. Malang: Elang Mas, 2013.
- Miles, Huberman dan. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Muchsin Lalu Efendi H, Faizah. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- Munir, M.dan Wahyu Illahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: ed Gajah Mada University Press, 1998.
- Nazarudin, Razak. *Dinul Islam*. Bandung: Al Ma'arif, 1989.
- Newman B dan Newman P. *Development Throught Life; Psychosocial Approach Bolmont*. Thomson Wadsworth Learning, 2001.
- Perwira, Alamsyah Ratu, and Negara. *Bimbingan Masyarakat Beragama*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1982.
- Poerwadarminta. "Upaya," 1991, 574.
- Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Pradjarta, Dirdjosanjoto. *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa)*. Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. 2 ed. Jakarta: PT. Raja

Grafindo Persada. 2012.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. 1 ed. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Suparta, Munzier. *Metode Dakwah*. 2 ed. Jakarta: Prenada Media. 2003.

Syauqi Ahmad, Naim Ngainiun. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

W.J.S, Purwadaminto. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004.

Y.B Mangunwijaya. *Sastra Dan Religiositas*. Edited by Kanisius. Yogyakarta, 1994.

Zamakhsyari, Dhofer. *Tradisi Pesantren*, n.d.

SKRIPSI

Gumelar, Ratri. "Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia Di UPT Panti Wreda Budhi Dharma Kota Yogyakarta)." UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Habibi, Ahmad. "UPAYA MAJELIS TA'LIM DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA GUNUNG TIGA KECAMATAN ULUBELU KABUPATEN TANGGAMUS." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

Muslamida, Okta. "Peranan Majelis Taklim Raudhatul Huda Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Lanjut Usia Di Desa Latar Lebar Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

Nurzeha, Isma. "Bimbingan Keagamaan Dan Kesadaran Keagamaan Pada Lansia Di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

Whisnu Arimurti Nugroho, "Metode Bimbingan Keagamaan Bagi Wanita Rawan Sosial Psikologis di Lembaga Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta," (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Zaharotun, Novita Nisa. "PERAN USTADZAH DALAM MEMOTIVASI IBADAH PADA LANSIA DI MAJELIS TAKLIM AL-BAROKAH DESA SUMBER KATON KABUPATEN LAMPUNG TENGAH." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

JURNAL

Abu, Husaima, Tari Pa, Di Kabupaten, Luwu Skripsi, and Desain Universitas. "SANGGAR SENI LATIMOJONG SEBAGAI WADAH PEMBINAAN PENARI TARI PA ' JAGA LILI DI KABUPATEN LUWU LATIMOJONG ART STUDIO AS A PLACE FOR COACHING DANCERS FOR THE PA ' JAGA LILI DANCE IN LUWU REGENCY HUSAIMA ABU , 2021 . Sanggar Seni Latimojong Sebagai Wadah Pemb," 2021, 5.

Alfisyah. "Pengajian Dan Transformasi Sosiokultural Dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar." *Dakwah Dan Komunikasi* 3 (2009).

Asih Sri Mumpuni; Hasanah Nunung, Putri; Yuniarsih. "Hubungan Kesehatan Spiritual Lansia Dengan Persiapan Menghadapi Kematian." *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, 2020, 102–7.

<http://conference.unsri.ac.id/index.php/SNK/article/view/1759/1028>.

Baskoro, Sigit Wahyu, dan Susanty, Aries. "Pengaruh Motivasi Kerja Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Disiplin Kerja Serta Dampaknya Pada Kinerja Karyawan" VII, No 2 (2012).

Hasan Ibnu, Zakiyah. "KONDISI INTENSITAS PENGAJIAN DAN PENINGKATAN RELIGIUSITAS PADA LANSIA AISYIYAH DAERAH BANYUMAS." *Jurnal Pemikiran Islam* XVIII, No. (2017): 93–109. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.1532>.

Indriana, Yeniar, Dinie Ratri Desiningrum, and Ika Febrian Kristiana. "Religiositas, Keberadaan Pasangan Dan Kesejahteraan Sosial (Social Well Being) Pada Lansia Binaan Pmi Cabang Semarang." *Jurnal Psikologi* 10, no. 2 (2011): 184–93.

Mayasari, Ros. "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)." *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014): 81–100.

Muslimida, Okta. "Peranan Majelis Taklim Raudhatul Huda Dalam

Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Lansia.” *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2018.

Shoim A, Mudzakkir M. “Makna Pengajian Wisata Rohani Di Masjid Al-Falah Tuban.” *Jurnal Penelitian Ilmiah* Penelitian 1 (2013).

Studi, Progam, S Sosiologi, Jurusan Pendidikan, Sejarah Universitas, Negeri Surabaya, Home Care, Lansia Bkks, and Jawa Timur. “Siti Mudawamah Abstrak,” n.d., 1–7.

Sungadi, Sungadi. “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris Pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Di Daerah Istimewa Yogyakarta.” *UNILIB :Jurnal Perpustakaan* 11, no. 1 (2020): 15–34. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss1.art3>.

Zainal, Asliah. “Religiusitas Kaffah Dan Religiusitas Parsial” 6, no. 1 (2013).

INTERNET

BKKBN. "Menuju Lansia Purna" n.d. <http://www.bkkbn.go.id/ViewArtikel.aspx?ArtikelID=123> diakses pada tanggal 28 mei 2022.

s. Adi. “[Http://Www.Duniapelajar.Com.Pengertian-Peningkatan-Menurut-ParaAhli.Html.](http://Www.Duniapelajar.Com.Pengertian-Peningkatan-Menurut-ParaAhli.Html.),” 2003. <http://www.duniapelajar.com.pengertian-peningkatan-menurut-paraahli.html>.